

Seminar Nasional Seni Rupa dalam Pusaran Urban

**Caraka Bumi: Eksplorasi Aktivitas
Mahasiswa FSR IKJ
dengan Peduli Lingkungan di Masa
Pandemik**

Ehwan Kurniawan, M.Sn

ehwankurniawan@ikj.ac.id

Nirwan Sambudi, S.Sn

nirwansambudi@ikj.ac.id

M Syachreiza Prana S.

syachreiza@ikj.ac.id

Abstrak

“Caraka Bumi” yang berasal dari Bahasa sansekerta yang adalah akar dari Bahasa Indonesia. Caraka memiliki arti sebagai wakil sehingga pemaknaan yang diberikan menjadi “Wakil Bumi”. Penamaan ini dimaksudkan agar seniman dapat memposisikan dirinya untuk mewakili pesan atau suara dari Bumi itu sendiri. Inisiatif para perupa mahasiswa fakultas Seni Rupa IKJ terhadap kondisi lingkungan melalui pameran karya daring di tengah situasi pandemik covid-19 ini patut diapresiasi, terutama bagi ketua panitia Caraka Bumi M Syachreiza Prana S. mahasiswa DKV FSR IKJ 2017 yang berharap dari kegiatan pameran ini bisa menghasilkan “adanya karya dan penggalangan donasi yang kita laksanakan dapat membantu bumi kita yang sedang mengalami krisis iklim”. Karya-karya yang hadir dalam pameran tersebut menurut para kurator menunjukkan rasa apresiasi perupa terhadap keindahan lingkungan, serta karya yang menunjukkan masalah kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Hal ini selaras dengan tujuan peringatan Hari Bumi yang ingin meningkatkan rasa apresiasi manusia terhadap lingkungan serta rasa kesadaran mengenai kerusakan yang terjadi pada lingkungan.

Kata kunci

Caraka Bumi, Aktivitas Mahasiswa, Pameran Seni Rupa, Peduli Lingkungan

Abstract

“Caraka Bumi” which comes from Sanskrit which is the root of Indonesian. Caraka has the meaning as a representative so that the meaning given is “Representative of the Earth”. This naming is intended so that the artist can position himself to represent the message or voice of the Earth itself. The initiative of the students

of the Fine Arts faculty of IKJ towards environmental conditions through an online exhibition of works in the midst of the COVID-19 pandemic situation deserves appreciation, especially for the chairman of the Caraka Bumi committee M Syachreiza Prana S. DKV FSR IKJ 2017 student who hopes that this exhibition can produce "...the work and fundraising that we carry out can help our earth which is experiencing a climate crisis". According to the curators, the works that were present in the exhibition show the artist's appreciation for the beauty of the environment, as well as works that show the problem of damage to the environment. This is in line with the purpose of commemorating Earth Day which is to increase human appreciation for the environment and a sense of awareness about the damage that occurs to the environment.

Keywords

Caraka Bumi, Student Activities, Visual and Fine Art, Caring for the Environment

Pendahuluan

Berdasarkan proposal yang disusun oleh panitia pameran Caraka Bumi, yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi lingkungan saat ini, untuk meningkatkan kesadaran publik tentang dampak polusi, kebersihan atau kesehatan lingkungan hidup serta pola kehidupan yang berasaskan keberlanjutan. Dimulai sebagai gerakan akar rumput sekaligus memperingati Hari Bumi yang dirayakan setiap tanggal 22 April di seluruh dunia untuk mengapresiasi lingkungan pada planet ini, Hari Bumi mendapat dukungan dari beberapa pihak untuk pembentukan Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) dan berkontribusi pada pengesahan UU Udara Bersih, UU Peningkatan Kualitas Air, UU spesies terancam punah, dan beberapa undang-undang lingkungan lainnya.

Menurut Nirwan Sambudi, sebagai ketua senat mahasiswa Fakultas Seni Rupa IKJ, di Indonesia khususnya di Jakarta dan sekitarnya seluruh permasalahan lingkungan hidup banyak terjadi, mulai dari limbah rumah tangga dan limbah industri yang berada di sungai dan kali, jumlah sampah di tempat pembuangan akhir yang semakin hari semakin menggunung, dan juga polusi udara akibat pembakaran yang terjadi di pabrik, tambang, kendaraan, pembakaran sampah, hingga asap rokok. Bisa dilihat bahwa pengelolaan limbah masih terbilang buruk di Indonesia. Deforestasi masih terjadi di Indonesia, baik untuk pembangunan perkebunan, pertambangan, perumahan, dan pembangunan gedung-gedung bertingkat tinggi. Keanekaragaman hayati jelas terancam dengan terjadinya deforestasi besar-besaran ini. Belum lagi sifat konsumtif di kota-kota besar yang menghasilkan limbah-limbah baru hasil produksi dan pengiriman barang yang dibeli—itupun jika barangnya digunakan, apabila tidak digunakan maka hanya menjadi limbah.

Kecenderungan tersebut menurut pendapat M Syachreiza Prana sebagai ketua pameran Caraka Bumi menjadikan kondisi bumi semakin rusak di tengah keberlangsungan zaman dengan menempatkan planet ini sebagai objek yang terkadang dieksploitasi secara berlebihan, menjadikan dunia kian terancam sehingga terjadi krisis lingkungan. Dari kegelisahan dan kepedulian para mahasiswa tersebut mereka mengusulkan merancang kegiatan pameran seni rupa yang dapat diposisikan sebagai subjek dalam kehidupan yang mengintervensi publik dengan tema “kepedulian tentang bumi agar memberikan peranan pengelolaan informasi yang bertransformasi menjadi konsep artistik visual” yang disampaikan oleh masing-masing perupa. Pameran ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan mewujudkan sikap memberdayakan bumi, baik setiap perupa maupun penikmat. Pameran ini diberi judul “Caraka Bumi” yang berasal dari Bahasa sansekerta yang adalah akar dari Bahasa Indonesia. Caraka memiliki arti sebagai wakil sehingga pemaknaan yang diberikan menjadi “Wakil Bumi”. Penamaan ini dimaksudkan agar seniman dapat memosisikan dirinya untuk mewakili pesan atau suara dari Bumi itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi selama masa persiapan dari bulan April hingga pelaksanaan pada bulan Juni dimasa pandemik ini adalah panitia harus mengkoordinasikan dan menginfokan semua kegiatan melalui daring media sosial seperti Instagram dan grup whatsapp, karena ada pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah untuk membatasi ruang gerak masyarakat dalam beraktivitas di luar rumah sehingga menekan penyebaran virus covid-19 yang sudah berlangsung dari bulan Maret 2020 di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar rangkaian acaranya mulai dari penyebaran informasi kepada mahasiswa aktif untuk ikut serta dalam pameran daring, kemudian proses pengkurasian karya yang akan mendapatkan apresiasi sedikit dana untuk proses pengerjaan karya, dan karya terpilih tersebut yang akan dipamerkan dan akan diikutkan lomba untuk mendapatkan penghargaan dari fakultas dari 3 karya terbaik pilihan juri dari para pengajar. Dalam pembukaan acara pameran selain ditampilkan beberapa karya yang lolos kurasi pameran, juga diadakan talkshow dengan para tim kurator dari mahasiswa peserta tugas akhir yang sudah memiliki pengalaman dalam berorganisasi dan pameran yaitu Marsilam Sun Lukas dan Muhammad Khrisna D.P. Kemudian dilanjutkan dengan sesi pemaparan dari organisasi peduli lingkungan seperti Earth Hour

Metode Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif-kualitatif yang perhatiannya ditujukan pada bentuk pencarian secara observasi melalui hasil diskusi daring dan luring merangkul hasil dialog/talkshow, mencakup pemaparan bahan dan data yang menyangkut beberapa aspek untuk menghasilkan uraian yang terstruktur yang memperjelas permasalahan dan pertanyaan penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif berupa analisa dan pemaparan objek yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan identifikasi dan kategorisasi unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan mahasiswa di luar kegiatan akademik. Pengumpulan data

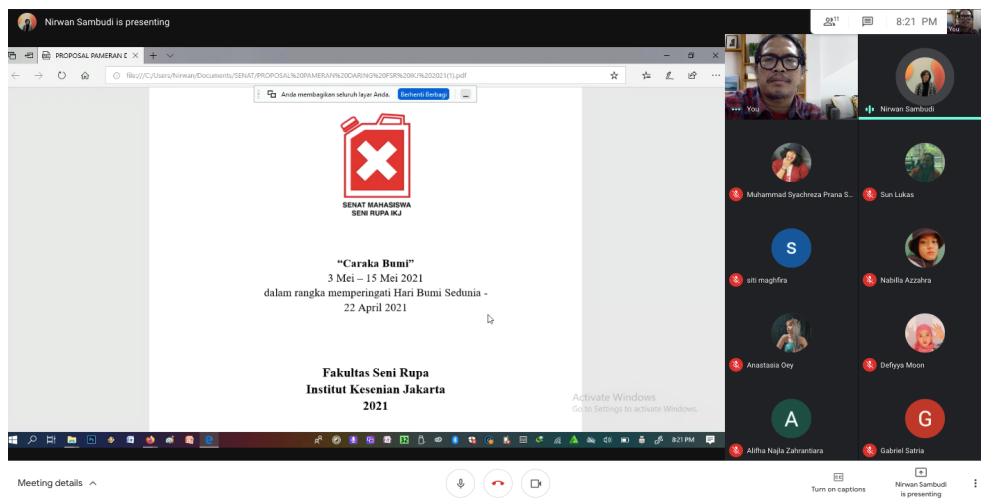
dan informasi dengan membatasi penelitian pada yang mencakupi perilaku, sosial budaya, lingkungan yang menjadi konteks kehadiran dari objek penelitian tersebut.

Proses Analisa data, Untuk menganalisa karya-karya animasi, diperlukan proses pengamatan. Proses ini menjadi lebih mudah apabila ada sebuah perencanaan dan tahapan untuk diikuti. Menurut Marshall dan Rossman (2006) mengutip Rohidi (2011; 233) merinci prosedur analitik secara khusus dalam tujuh tahapan, yaitu: (1) mengorganisasi data (2) masuk dan membenamkan diri dalam data (3) mengembangkan kategori dan tema (4) mengode data (5) menawarkan interpretasi melalui memo-memo analitik (6) mencari pemahaman alternatif (7) menulis laporan atau format lainnya untuk menunjukkan kajiannya.

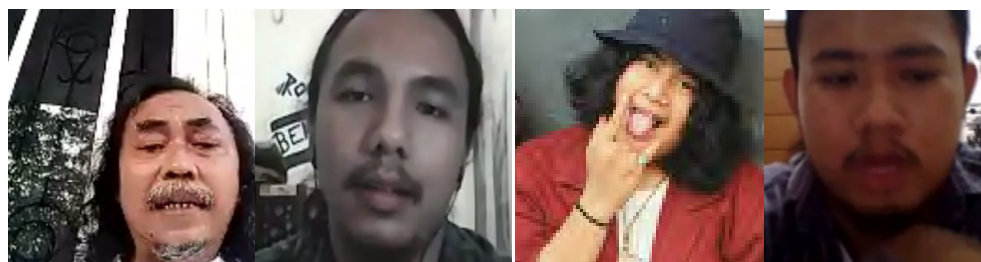
Setiap tahapan analisis data membutuhkan reduksi data, dari tumpukan data dikumpulkan dan disusun ke dalam satuan-satuan data yang teratur, dan interpretasi, ketika peneliti melekatkan makna dan pemahamannya pada data visual, tindakan-tindakan aktor di belakangnya, dan peristiwa dalam kajiannya.

Rangkaian Caraka Bumi yang dibuka oleh Bapak Anindyo Widito, Dekan Fakultas Seni Rupa IKJ ini pada 20 Mei 2021, dalam sambutannya di katalog pameran menyampaikanmengawali bulan yang baik dengan kegiatan yang baik seperti halnya pameran ini yang membuat kaget sebetulnya mengingat mahasiswa FSR IKJ mulai sadar akan lingkungan dan alam. Yang juga kaget karena teman-teman yang berpameran ini rela bahkan mengikhhlaskan 40% dari hasil penjualan karya ini untuk menanam mangrove di Cagar Alam Pantai Indah Kapuk bekerjasama dengan LEVA -Lembaga Mangrove Indonesia. Terima kasih, ini adalah sebuah kegiatan yang positif dan mudah-mudahan, hal baik ini akan diikuti dengan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan kepedulian terhadap alam. Pak Dekan juga mendoakan kepada seluruh perupa sekalian, semoga seluruh karyanya laku terjual, tidak hanya dalam kancah

nasional namun juga internasional. Buktikan kepada dunia bahwa kita peduli dengan lingkungan.

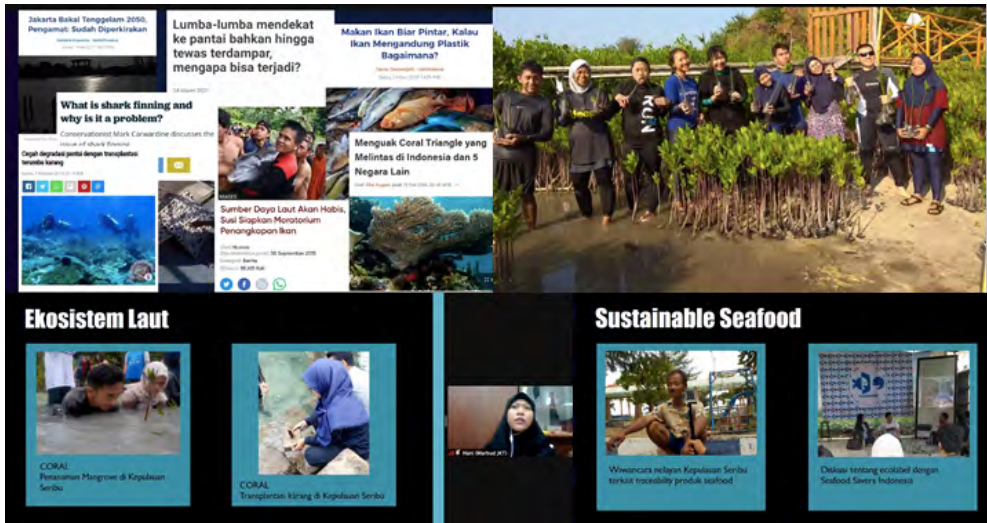


33



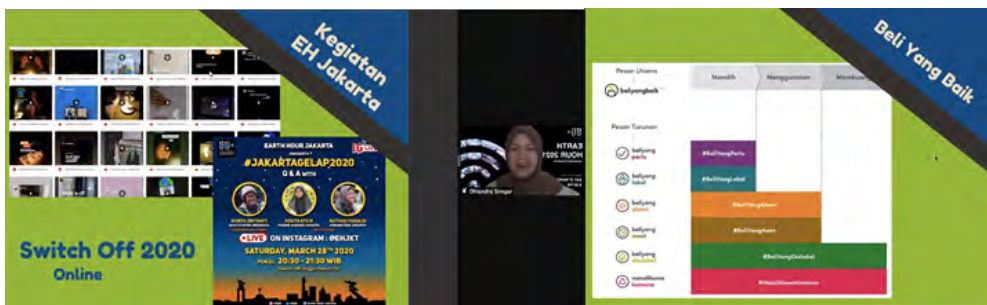
Pembukaan Caraka Bumi yang dibuka Dekan FSR IKJ dilanjutkan rangkaian diskusi.

Selain kegiatan pameran yang dilombakan untuk memotivasi mahasiswa dalam berkarya dan berapresiasi, juga diisi dengan diskusi dari beberapa komunitas peduli lingkungan seperti Marine Buddy, komunitas yang bersifat voluntary ini diinisiasi Yayasan WWF Indonesia yang memiliki fokus utama untuk melakukan kampanye dan edukasi tentang berbagai isu terkait dengan laut dan pelestarian ekosistem laut Indonesia.



Paparan presentasi Marine Buddy

Paparan berikutnya dari komunitas Earth Hour yang mengkampanyekan kepedulian terhadap perubahan iklim dengan cara mematikan lampu dan peralatan elektronik yang sedang tidak dipakai selama 1 jam (20.30-21.30) pada setiap Sabtu di Minggu terakhir bulan Maret setiap tahunnya. Kegiatan Earth Hour ini menjadi kampanye global WWF yang mengajak individu, komunitas, dan partisi bisnis, dan pemerintahan di seluruh dunia.





Paparan presentasi Earth Hour.

Kegiatan selanjutnya adalah pameran yang ditampilkan di media sosial Caraka Bumi, hingga sebulan yang berfungsi untuk memilih karya terbaik pilihan juri dari 18 karya nominasi yang dipilih oleh kurator, dan pilihan audiens. 2 karya terbaik pilihan juri dan satu karya terfavorit pilihan audiens. Selanjutnya diadakan diskusi artist talk para seniman yang terlibat dalam pameran Caraka Bumi pada 23 Mei 2021 pukul 19.00-21.00 wib dilanjutkan diskusi lingkungan melalui media Instagram pada 27 Mei 2021 pukul 17.00-18.00 wib dengan narasumber dari Steering Committee Jeda Untuk Iklim dengan tema “Krisis Iklim, Pentingnya untuk Kita Semua Bersuara Sekarang dan Bagaimana Peran Seni dalam Mengaktivasi Perubahan Sosial”. Selanjutnya pengumuman 18 nominasi karya terbaik dari 50 karya dari para kurator Marsilam Sun Lukas dan Muhammad Khrisna D.P. yang kemudian dipilih 2 karya terbaik pilihan juri dari pengajar FSR IKJ Okie Arfie dan Nicholas Willa Adi dan 1 karya terbaik pilihan audiens. Yang menarik dari karya-karya yang dipamerkan dan dijual, hasilnya 40% untuk didonasikan untuk pembelian pohon mangrove yang ditanam bersama panitia Caraka Bumi dengan komunitas lingkungan lainnya di cagar alam Mangrove di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada 12 Juni 2021.



Penanaman Mangrove di Cagar Alam Mangrove di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil kurasi dari para kurator Caraka Bumi, Marsilam Sun Lukas dan Muhammad Khrisna D.P. mahasiswa Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa IKJ Angkatan 2016 yang menuliskan Caraka Bumi merupakan pameran mahasiswa Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta untuk turut dalam peringatan Hari Bumi 22 April. Karya-karya yang hadir dalam pameran tersebut menurut para kurator menunjukkan rasa apresiasi perupa terhadap keindahan lingkungan, serta karya yang menunjukkan masalah kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Hal ini selaras dengan tujuan peringatan Hari Bumi yang ingin meningkatkan rasa apresiasi manusia terhadap lingkungan serta rasa kesadaran mengenai kerusakan yang terjadi pada lingkungan.

Caraka, berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pembawa pesan. Dalam pameran ini, perupa hadir sebagai pembawa pesan melalui karyanya.

Dalam pengantarnya, kurator membagi dua bagian karya, pertama yang membahas keindahan alam dan yang kedua membahas soal kerusakan lingkungan. Bumi, planet ketiga dari

matahari. Bumi berada pada Goldilocks Zone, zona yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan matahari sehingga cocok untuk tempat tinggal makhluk hidup. Contoh keindahan yang bisa dilihat di Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari keindahan alam pantai, pulau, kedalaman laut, hutan, hingga puncak gunung. Keindahan juga bisa ditemukan dari makhluk hidup yang hidup di dalamnya, seperti flora dan fauna sebagai penyangga hutan dan laut. Planet berumur sekitar 4,54 miliar tahun ini telah melalui banyak perubahan di dalamnya. Salah satu perubahan terbesar ada karena manusia. Manusia yang memiliki akal cerdas mempergunakan segala sumber daya yang diperlukan hingga menciptakan ekosistem-ekosistem baru untuk keperluannya. Hal ini juga tentu menghadirkan keindahannya tersendiri, contohnya saja gedung pencakar langit. Namun dibalik keindahan tersebut, manusia juga hadir membawa kerusakan karena sifat egoisnya. Manusia mengeksploitasi sumber daya alam di bumi tanpa memberikan timbal balik yang setara. Contoh termudahnya saja penebangan terhadap pohon di hutan tanpa dilakukan penanaman kembali yang selaras. Manusia juga menghasilkan limbah dari berbagai sektor kehidupannya, limbah-limbah tersebut tidak mudah terurai sehingga merusak lingkungan.

Caraka Bumi. Perupa pada pameran ini hadir sebagai pembawa pesan mengenai indahnya lingkungan di bumi serta kerusakan yang dilakukan manusia terhadap bumi. Selain memberikan pesan melalui karyanya, perupa juga mengajak manusia untuk melihat keadaan alam sekitar yang mulai mengalami kerusakan dan melakukan perubahan untuk menghadapi kerusakan yang terjadi di bumi. Seperti bahasan beberapa karya pameran. Karya "Nature" ciptaan M. Cahya hadir menunjukkan keindahan lingkungan secara umum dengan penggambaran hutan, pantai, sungai, serta lapangan luas berwarna hijau dihiasi keindahan langit. Begitu juga dengan karya Haura Khalisha berjudul "Warna Alam" yang menggambarkan keindahan alam dengan impresi warna buataannya. Makhluk hidup yang tinggal di dalamnya juga memiliki keindahannya tersendiri, seperti dalam karya "Berinteraksi dengan Alam Bebas" karya Dheo Amora yang menggambarkan burung yang



hinggup diantara bunga dan dedaunan. Karya Wirani lebih fokus lagi terhadap satu tumbuhan yaitu bawang merah dalam karya cetak “Kawung Bawang”. Selain itu keindahan juga hadir dari interaksinya dengan manusia, walaupun terkadang hal ini bisa membawa kerugian pada alam. Ranu Cumbolo menggambarkan interaksi ini dalam karya berjudul “Tumbuh”. Sandriana Billiardi dengan karya “Lain yang Tak Terlihat” dan M. Auliya dengan karya “Smoke and Mirrors” juga menggambarkan keindahan dalam interaksi tersebut, walau mulai terlihat keegoisan manusia dan kerusakan lingkungan yang hadir dari interaksi antara lingkungan dan manusia.



Karya “Nature” ciptaan M. Cahya, “Warna Alam” karya Haura Khalisha, karya “Lain yang Tak Terlihat” karya Sandriana Billiardi. (Sumber: https://galeri.senirupaikj.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/catalogue_caraka-bumi.pdf)

“Berinteraksi dengan Alam Bebas” karya Dheo Amora,



"Tumbuh" karya Ranu Cumbolo , "Kawung Bawang" Karya Wirani, "Smoke and Mirrors" karya M. Auliya

Pada karya Dharajatya Tri Pramatatwa, menggambarkan bahwa masyarakat mulai sadar akan kerusakan alam akibat oknum-korporat yang mengeksploitasi alam secara berlebihan namun mereka tetap saja berhasil meredam suara rakyat yang menuntut mereka dengan berbagai cara. Daniel Nathanael menggambarkan bumi sebagai Dewi Gaia yang sedang berusaha melindungi diri dari keserakahan manusia. Pada karya berjudul "Imbalance", Eugenia Natania Andina mempunyai pandangan bahwa tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar karena manusia & alam sama-sama berusaha bertahan hidup. Namun, pandangan itu disanggah oleh Nur Nadhroh Al Wahidi yang berjudul "Homo Ardenter" yang menggambarkan betapa rakusnya manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Octa Ria Meisye Rachma menyampaikan pesan bahwa kerusakan alam dapat merusak juga kehidupan makhluk yang ada di sekitarnya. Diantara kerusakan yang disampaikan Cindy Aurelia mencoba mempertanyakan seberapa pentingkah Hari Bumi bagi manusia dan adakah pengaruh yang cukup besar perayaan Hari Bumi bagi kerusakan alam yang sudah terjadi.



Karya Dharajtya Tri Pramatatwa, Daniel Nathanael, Nur Nadhroh Al Wahidi - "Homo Ardenter".



Karya Eugenia Natania Andina- Imbalance, Octa Ria Meisye Rachma, dan Cindy Aurelia.

Diantara perayaan Hari Bumi dan segala bentuk perayaan Nabila Aftania melalui karyanya yang berjudul "Terracide" menyampaikan bahwa Bumi yang terlihat indah ini sejungunya mempunyai banyak luka yang diakibatkan kerusakan alam. M. Indrajit berpendapat setangkai daun pada akhirnya yang menjadi harapan terakhir manusia. Ditengah tengah kekacauan akibat kerusakan alam, Stevanus Daniel dan Khasna Nurul dalam karyanya berharap bumi akan pulih dan mengajak masyarakat untuk mulai peduli terhadap Bumi yang semakin hari semakin memburuk. Pada karya "Waktu Menenggelamkan", M. Aqil Zahry melihat bahwa semakin hari tidak hanya alam saja yang mulai tidak sehat, tetapi

manusia juga mulai tidak sehat karena hanya sibuk memikirkan pembangunan tanpa melihat dampaknya bagi lingkungan sekitar.



Karya Nabila Aftania -Terracide”, dan M. Indrajit, dan Khasna Nurul



Karya M. Aqil Zahry , Mochamad Arya Maulana, Noval, dan Betharianty Sekar



Karya Yohanes Kevin -“Dimana Rumahku?”, Rista Anisya-“Tak Berkutik”, dan I Gusti Ayu Rai Tantriyani.

Sama halnya dengan Aqil, Mochamad Arya Maulana juga merasa bahwa manusia mulai serakah dan semena-mena terhadap alam hanya karena mempunyai kekuasaan dan uang yang banyak. Noval & Betharianty Sekar melalui karyanya masing-masing berpendapat bahwa manusia telah menanam kerusakan, maka yang didapatkan oleh manusia adalah kehancuran. Lalu ada Rista Anisya melalui karya “Tak Berkutik” mengilustrasikan bumi yang sedang kritis berjuang untuk pulih. Lalu ada Yohanes Kevin melalui karya “Dimana Rumahku?” mempertanyakan mau di pindahkan kemana masyarakat adat dan hewan endemik yang tinggal di hutan apabila tempat mereka digusur begitu saja. Lalu ada I Gusti Ayu Rai Tantriyani yang menggambarkan nasib hewan-hewan yang ada di hutan apabila hutan mereka rusak akibat kebakaran.



Karya M. Yusya berjudul "Dhara", Bento berjudul "Alam Sakit", dan Hanif Abdurrahman

Setelah itu, terdapat beberapa pesan mengenai kerusakan ekosistem air. Sebagian besar perupa yang pada bagian ini mengangkat permasalahan limbah manusia. Limbah manusia yang menyebabkan kerusakan ekosistem air hadir pada karya M. Yusya berjudul "Dhara" dan karya Bento berjudul "Alam Sakit", dimana sampah plastik hingga limbah minyak digambarkan pada kedua karya tersebut.

Di sisi lain, Hanif Abdurrahman dan M. Reza menghadirkan akibat dari limbah tersebut. Ekosistem bawah laut seperti ikan dan terumbu karang menjadi tergantikan oleh limbah manusia, seperti digambarkan pada karya "Terumbu Karang" dan "Kerusakan Ekosistem Laut". Duta Adipati juga menggambarkan akibat dari kerusakan lingkungan ini namun dalam skala mikroskopis dengan penggambaran bakteri dalam karya "Makhluk Akuatik". Kerusakan akibat limbah ini dalam jangka panjang tentu akan berbalik dan merugikan manusia yang membutuhkan air sebagai penunjang hidupnya. Hal ini tergambarkan pada karya "When we damage the earth, We damage ourselves". Yang terakhir dari kerusakan ekosistem air adalah permasalahan penangkapan hiu, yang merupakan satwa dilindungi, secara sadis untuk dimakan siripnya. Permasalahan hiu ini digambarkan oleh Gabriel Mangun Satria dalam karya "Nyawa yang Tenggelam".



Karya Duta Adipati, M. Reza, Gabriel Mangun Satria,

Perupa pada pameran ini juga membawakan pesan ajakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan menjaganya. Salsa Dewi S. menghadirkan karya berjudul "Will You Help Us?" yang menggambarkan hewan-hewan dilindungi yang meluruskan tangannya seperti meminta pertolongan kepada kita, manusia. M. Azmi dengan karya berjudul "Jaga Bungaku" dan Rama Yapin dengan karya berjudul "Last Clover" hadir dengan penggambaran yang terkesan menyedihkan, seperti mengajak untuk menjaga tumbuhan yang tersisa tidak benar-benar habis.



Karya dan Salsawati Dewi S. M. Azmi - "Jaga Bungaku", Ariesdhita Christie yang berjudul "Menanam Pohon Menjaga Paru-Paru Dunia".

Di lain sisi, penggambaran yang cukup optimis hadir pada karya Ariesdhita Christie yang berjudul "Menanam Pohon Menjaga Paru-Paru Dunia" dan karya "Green 'Em All", yang terinspirasi dari album Kill 'Em All ciptaan Metallica, buatan Icksan Julio. Kedua karya ini mengajak untuk menanam pohon. Oriana Dizza dengan karya "Earth in Our Hands" seperti menyimpulkan, manusia, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga keseimbangan dan



Karya Icksan Julio. -"Green 'Em All, Rama Yapin-"Last Clover", Oriana Dizza -"Earth in Our Hands".

keberlangsungan lingkungan hidup di bumi ini.

Kata Penutup dari para kurator menyimpulkan bahwa permasalahan ini cukup rumit dan tidak ada satu solusi yang bisa langsung menyelesaikan semua permasalahan ini. Semuanya harus dilakukan dengan langkah yang bertahap, besar-kecilnya tidak terlalu bermasalah, karena langkah yang kecil juga bisa menghasilkan perubahan yang besar. Dengan adanya pameran ini, satu langkah baru telah dilakukan oleh para mahasiswa Fakultas Seni Rupa IKJ untuk keberlangsungan lingkungan hidup di bumi ini. Pameran ini juga melakukan langkah nyata untuk keberlangsungan lingkungan hidup dengan mendonasikan hasil penjualan karya untuk penanaman mangrove di pantai Jakarta. Apakah anda juga akan melakukan langkah anda sendiri? Demi bumi kita?

Analisis

Inisiatif para perupa mahasiswa fakultas Seni Rupa IKJ terhadap kondisi lingkungan melalui pameran karya daring di tengah situasi pandemi covid-19 ini patut diapresiasi, terutama bagi ketua panitia Caraka Bumi M Syachreiza Prana S. mahasiswa DKV FSR IKJ 2017 yang berharap dari kegiatan pameran ini bisa menghasilkan “adanya karya dan penggalangan donasi yang kita laksanakan dapat membantu bumi kita yang sedang mengalami krisis iklim”, dan Nirwan Sambudi, S.Sn mahasiswa Seni Rupa Murni FSR IKJ 2016 yang juga ketua senat mahasiswa 2020-2021 yang baru menyelesaikan sidang S1 pada Agustus 2021 dalam sambutannya di katalog pameran “Di tengah keberadaan perkuliahan jarak jauh, pameran ini menjadi langkah alternatif untuk selalu produktif dalam membangun eksistensi dan iklim kampus, walaupun tidak seperti biasanya. Berharap dengan karya-karya dan adanya pameran ini mampu menghadirkan isu-isu persoalan dan apresiasi terhadap bumi, kita dapat memaknai akan suatu hal yang lebih dapat kebersamai hidup bersama dan menyiasati bumi”.

“ Dengan membangun ruang kolektif di era digital bagi mahasiswa FSR IKJ untuk berkolaborasi , membangun semangat kebersamaan atau bergotong royong melakukan sebuah gerakan kepedulian bersama. Menurut Koentjaraningrat gotong royong adalah aktivitas tolong-menolong di sekitar rumah tangga, pesta, perayaan, bencana, atau kematian. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan untuk kepentingan umum. Menurut Sukarno intisari dari Pancasila ada pada kegiatan bergotong royong yang merupakan filsafat dasar cara berpikir orang Indonesia. “

Karya dari pameran daring ini menampilkan 38 karya dari 37 perupa dari mahasiswa FSR IKJ dari beragam angkatan yang terlibat yang sudah dikurasi dari sekitar 60 karya yang dikirim para mahasiswa. Menunjukkan minat yang tinggi dari para mahasiswa FSR IKJ untuk beraktivitas dan berkarya walaupun terpisah oleh jarak dan waktu.

Dari pengamatan penelitian karya-karya pameran Caraka Bumi, para perupa pada pameran ini hadir sebagai pembawa pesan mengenai indahnya lingkungan di bumi serta kerusakan yang dilakukan manusia terhadap bumi. Selain memberikan pesan melalui karyanya, perupa juga mengajak manusia untuk melihat keadaan alam sekitar yang mulai mengalami kerusakan dan melakukan perubahan untuk menghadapi kerusakan yang terjadi di bumi.

Seperti bahasan beberapa karya pameran, terbagi dalam beberapa kategori: pertama yang menggambarkan keindahan alam seperti yang interpretasikan melalui karya “Nature” dari perupa M. Cahya, karya Haura Khalisha berjudul “Warna Alam” kemudian karya “Berinteraksi dengan Alam Bebas” dari Dheo Amora, lalu karya “Kawung Bawang” dari Wirani, karya “Tumbuh” dari Ranu Cumbolo, karya “Lain yang Tak Terlihat” dari Sandriana Billiardi , dan karya “Smoke and Mirrors” dari M. Auliya.

Kategori kedua membahas soal kerusakan lingkungan disebabkan manusia yang hadir untuk meraih kekayaan sehingga membawa kerusakan dengan mengeksploitasi sumber daya alam di bumi yang menyebabkan polusi yang timbul dari dalam tanah, air tanah, sungai, danau, dan laut, dan udara, kemudian abai untuk melakukan penghijauan atau reboisasi kembali. Terlihat pada karya Dharajatya Tri Pramatatwa berjudul "Daya Adidaya", kemudian pada karya Daniel Nathanael berjudul "Fragile Tellus", lalu pada karya berjudul "Imbalance" dari perupa Eugenia Natania Andina, selanjutnya Nur Nadhroh Al Wahidi melalui karyanya yang berjudul "Homo Ardentier, berikutnya dari karya Octa Ria Meisye berjudul "Juru Kunci", selain itu ada juga karya Cindy Aurelia berjudul "Setengah atau Sebagian Besarkah". Muhammad Aqil Zahry berjudul "Waktu Menenggelmkan", Mochamad Arya Maulana dengan karyanya "Power, Money, Fame, Monster", kemudian Noval melalui karya "Cemar" dan Betharianty Sekar melalui karyanya "The Witch", lalu ada Rista Anisya melalui karya "Tak Berkutik", kemudian Yohanes Kevin melalui karya "Di mana Rumahku, selajutnya I Gusti Ayu Rai Tantriyani " When Fire Burns the Forest, Where do We Go". Setelah itu, ada beberapa karya yang memvisualkan tentang kerusakan ekosistem air akibat limbah kimia maupun manusia seperti pada karya M. Yusya berjudul "Dhara" dan karya Bento berjudul "Alam Sakit", Di sisi lain, Hanif Abdurrahman dan M. Reza pada karya "Terumbu Karang" dan "Kerusakan Ekosistem Laut". Duta Adipati dalam karya "Makhluk Akuatik", karya Betharianty Sekar berjudul "When we damage the earth, We damage ourselves". Yang terakhir dari kerusakan ekosistem air adalah permasalahan penangkapan hiu, yang merupakan satwa dilindungi, secara sadis untuk dimakan siripnya. Permasalahan hiu ini digambarkan oleh Gabriel Mangun Satria dalam karya "Nyawa yang Tenggelam".

Kategori ketiga dari karya perupa pada pameran ini ingin memberikan pesan ajakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan menjaganya. Seperti karya Salsa Dewi S. berjudul "Will You Help Us?" lalu M. Azmi dengan karya berjudul "Jaga Bungaku" dan Rama Yapin dengan karya berjudul "Last Clover". Pesan yang cukup optimis

hadir pada karya Ariesdhita Christie yang berjudul “Menanam Pohon Menjaga Paru-Paru Dunia” dan karya “Green ‘Em All”, dari perupa Icksan Julio. Ditutup oleh karya Oriana Dizza dengan karya “Earth in Our Hands”

Pembabakan yang dilakukan oleh para kurator dalam mengkurasi dan membagi pengkategorian dari karya-karya tersebut sebagai suatu siklus perputaran hidup dari alam yang awalnya indah, kemudian mulai terganggu siklusnya karena dikonsumsi secara berlebihan oleh penghuninya manusia, kemudian dari kerusakan tersebut mulai timbul kesadaran untuk melakukan perbaikan, walaupun perlu perjuangan yang Panjang dan bertahap, salah satunya dari bagian dari rangkaian kegiatan ini yang menydarkan pada generasi muda untuk tergerak memperbaiki kerusakan lingkungan.

Dari kesimpulan yang disampaikan oleh kurator terkait permasalahan yang cukup rumit dan belum ditemukan solusi yang mampu lansung menyelesaikan semua permasalahan ini. Semuanya harus dilakukan dengan langkah yang bertahap, besar-kecilnya tidak terlalu bermasalah, karena langkah yang kecil juga bisa menghasilkan perubahan yang besar.

Dengan adanya pameran dan rangkaian kegiatan lainnya seperti berbagi pengetahuan dari para komunitas peduli lingkungan yang menyampaikan pesan terkait kondisi bumi saat ini dan aksi yag mereka lakukan, bisa menjadi satu langkah baru yang bisa dilanjutkan terus oleh para mahasiswa Fakultas Seni Rupa IKJ untuk keberlangsungan lingkungan hidup di bumi ini. Selain melalui pameran juga melakukan langkah nyata dengan mendonasikan hasil penjualan karya untuk penanaman mangrove di pantai Jakarta merupakan bentuk tanggungjawab yang besar dari para mahasiswa untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan lingkungan hidup di bumi ini.

“Seperti yang disampaikan oleh Presiden Sukarno pada pidato Kemerdekaan pada 1963, bahwa kreativitas masyarakat merupakan suatu aspek penting yang harus dikembangkan, generasi muda perlu diberikan kepercayaan dan dukungan untuk

mengeluarkan daya kreatifnya dalam rangka mewujudkan cita-cita sosial ekonomi revolusi. Identitas nasional menjadi karakter utama Gerakan kreativitas pada era tersebut.” Pernyataan Sukarno ini relevan dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa FSR IKJ yang tetap kreatif dan optimis untuk berkarya meski dalam kondisi krisis pandemi.

Dalam persiapan menghadapi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, mahasiswa Fakultas Seni Rupa IKJ harus mempertajam mengolah rasa, “...dengan menumbuhkan kehendak kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas inovatif dan kecakapan hidup dengan mengenali dan mengaktualisasikan potensi kecerdasannya masing-masing seraya menghubungkan kapabilitasnya dengan memfungsikan mahasiswa untuk bisa terlibat secara sosial dan berbagai bidang kehidupan. Demokrasi Pendidikan harus memberikan ruang aktualisasi bagi keragaman intelegensia yang meliputi kecerdasan lingistik, logis-matematika, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Bahwa sesungguhnya siswa memiliki karakter dan potensi intelegensia yang berbeda-beda.” (Gardner, 1993).

Simpulan

Berawal dari yang indah akan kembali kepada alam, itulah yang terjadi di masa pandemic covid-19 ini. Mungkin bagi manusia yang biasa beraktivitas dengan cepat dengan perputaran waktu yang saling berkejaran di jalan, membuat setiap orang, Ketika terjadi pandemic, seakan waktu menjadi berjalan lambat dan semua pergerakan aktivitas luar rumah dibatasi. Namun bagi lingkungan alam mungkin ini menjadi kesempatan untuk membersihkan udara kota dari polusi, langit menjadi lebih cerah, mengurangi kerusakan eksploitasi, tanaman-tanaman mulai tumbuh kembali.

Begitu juga dengan aktivitas kegiatan mahasiswa FSR IKJ, yang biasanya aktif dalam proses belajar-mengajar, berkumpul,

berdiskusi, berkarya dan berorganisasi, semuanya berhenti karena ada aturan pemerintah melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau PPKM Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat dari level 1 hingga level 4. Sehingga membuat aktivitas berkumpul dan belajar di kampus berhenti sejak bulan Maret 2020.

Namun beberapa mahasiswa mempunyai sikap optimistis dengan melihat segala sesuatu secara positif walaupun dalam kondisi keterbatasan tersebut mereka tetap resilient (tangguh) dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi teman-temannya juga bagi masyarakat dan lingkungannya. Mengutip buku *Culture Shock! Indonesia: Guide to Customs and Etiquette* yang ditulis oleh Cathie Draine dan Barbara Hall, mereka menyampaikan bahwa orang Indonesia memiliki resilience, yaitu kegigihan dan keuletan untuk menghadapi sebuah permasalahan. Orang Indonesia mampu melihat sebuah permasalahan hidup yang berat dengan sudut pandang humor yaitu kemampuan untuk menertawakan masalah hidup.

Sumber Referensi

Faisal, Muhammad. Dr. 2020, *Generasi Kembali ke Akar, Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*, Penerbit Buku Kompas

Latif, Yudi, 2020, *Pendidikan yang Berkebudayaan, Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformasi*, Gramedia Pustaka Utama

<https://galeri.senirupaikj.ac.id/pameran-prodi/karya-non-akademik/caraka-bumi>